



The Ogoh-Ogoh Tradition in Maju Sejahtera Village, Karang Bintang Subdistrict, Tanah Bumbu Regency (1985–2024)

Tradisi Ogoh-Ogoh Di Desa Maju Sejahtera Kecamatan Karang Bintang Kabupaten Tanah Bumbu Tahun 1985-2024

Ni Made Febrianti Eka Putri^{1)*}, Melisa Prawitasari¹⁾, Dewicca Fatma Nadilla¹⁾, Rochgiyanti¹⁾

¹⁾Universitas Lambung Mangkurat

*Correspondence: 2110111320013@mhs.ulm.ac.id

ABSTRACT

The ogoh-ogoh tradition, originally rooted in Balinese Hindu culture, has also developed in transmigration areas such as Dusun 2, Maju Sejahtera Village, Karang Bintang Subdistrict, Tanah Bumbu Regency. This study addresses two main questions: how the ogoh-ogoh tradition was introduced into a transmigrant community, and how local residents interpret its meaning. Positioned to fill a gap in existing research, this study explores how Balinese Hindu traditions adapt outside of Bali. Using historical methods, the research follows four stages: heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. Data were collected through interviews with ten key informants and field documentation. Findings show that ogoh-ogoh has been practiced since 1985 and has evolved in form, meaning, and participation—especially among youth organized under STT Vasudhaiva Kutumbakam. The ogoh-ogoh is viewed not only as a symbolic figure to drive away negative forces before Nyepi, but also as a medium for cultural expression, social solidarity, and community identity among Hindus in migration settings. This study demonstrates that tradition can adapt to new environments without losing its core essence. The results of this study are important for strengthening Balinese cultural identity in transmigrant areas. Future research may further explore interreligious relations and the transformation of cultural values through digital and social media.

Keywords: Ogoh-Ogoh; Meaning; Balinese Culture; Transmigration; STT Vasudhaiva Kutumbakam

ABSTRAK

Tradisi ogoh-ogoh yang awalnya berkembang di Bali kini juga ditemukan di wilayah transmigrasi seperti Dusun 2, Desa Maju Sejahtera, Kecamatan Karang Bintang, Kabupaten Tanah Bumbu. Penelitian ini berangkat dari pertanyaan mengenai bagaimana tradisi ogoh-ogoh masuk ke wilayah perantauan dan bagaimana masyarakat setempat memaknai simbolisme di balik ogoh-ogoh tersebut. Penelitian ini menempati posisi penting dalam mengisi kekosongan kajian mengenai adaptasi budaya Hindu Bali di luar Bali. Dengan menggunakan metode sejarah, penelitian ini melalui empat tahapan, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Data diperoleh melalui wawancara dengan sepuluh informan kunci serta dokumentasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ogoh-ogoh mulai dilaksanakan sejak 1985 dan mengalami perkembangan signifikan dalam bentuk, makna, dan pelibatan generasi muda melalui STT Vasudhaiva Kutumbakam. Ogoh-ogoh dipahami tidak hanya sebagai simbol pengusir energi negatif menjelang Nyepi, tetapi juga sebagai media ekspresi budaya, solidaritas sosial, dan identitas komunitas Hindu di tanah perantauan. Tradisi ini membuktikan bahwa budaya dapat beradaptasi tanpa kehilangan esensi. Hasil penelitian ini penting untuk memperkuat identitas budaya Bali di wilayah transmigrasi. Kajian ini juga membuka ruang penelitian lanjutan tentang hubungan antaragama dan transformasi nilai-nilai budaya melalui media sosial.

Kata Kunci: Ogoh-Ogoh; Makna; Budaya Bali; Transmigrasi; STT Vasudhaiva Kutumbakam

Received: 24 June 2025; Revised: 24 July 2025; Accepted: 02 Agus 2025; Available Online: 09 Agus 2025

This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Tradisi merupakan kebiasaan yang telah dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat, masih dijalankan, dan dipercayai hingga kini, sehingga menjadi warisan budaya yang terus dilestarikan. Umumnya,

tradisi diwujudkan dalam bentuk upacara, perayaan, atau ritual yang memiliki makna serta tujuan tertentu. Tradisi juga berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan, seperti agama, budaya, maupun keluarga. Selain itu, tradisi berfungsi sebagai sarana untuk mempertahankan identitas dan memperkuat ikatan sosial dalam suatu komunitas. Sejalan dengan pendapat Piotr Sztompka dalam Sudirana (2019) tradisi diartikan sebagai keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu, namun benar-benar masih ada hingga kini, belum dihancurkan, dirusak, atau dilupakan.

Salah satu daerah yang mencerminkan keberagaman tradisi tersebut adalah Desa Maju Sejahtera, Kecamatan Karang Bintang, Kabupaten Tanah Bumbu. Desa ini merupakan wilayah transmigrasi yang memiliki jumlah penduduk sekitar 2.000 jiwa, dengan sekitar 1.300 hingga 1.400 jiwa telah memiliki Kartu Tanda Penduduk (KTP). Transmigrasi merupakan program yang dilaksanakan oleh pemerintah Indonesia untuk menyebarkan populasi masyarakat agar merata dan mengembangkan daerah yang belum terkelola dengan baik. Program ini sudah mulai dilakukan sejak jaman pemerintahan kolonial Belanda, dimulai dengan dilaksanakannya kebijakan kolonisasi oleh pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1905 (Sutrisno, 2020; Amitasari et al., 2021). Sebagai daerah yang strategis, maka tidak heran daerah ini menjadi sebuah tempat pertemuan berbagai suku dan budaya. Setiap suku membawa adat, tradisi dan kepercayaan yang berbeda, yang kemudian saling berinteraksi dan berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat setempat.

Dari segi kepercayaan, masyarakat di Desa Maju Sejahtera menganut dua agama utama, yaitu Islam dan Hindu. Secara keseluruhan, mayoritas penduduk desa ini berasal dari Bali. Seiring berjalannya waktu, jumlah umat Hindu mengalami peningkatan yang cukup signifikan, terutama disebabkan oleh perpindahan penduduk dan pernikahan antar suku. Saat ini, umat Hindu diperkirakan mencapai sekitar 60 persen dari total populasi desa atau sekitar 1.200 jiwa. Umat Hindu yang sebagian besar berasal dari Bali umumnya menetap di Dusun 2 dan Dusun 3, sementara umat Islam yang mayoritas berasal dari suku Jawa banyak menetap di Dusun 1.

Desa adat merupakan suatu lembaga tradisional yang mewadahi kegiatan sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat umat Hindu di Bali. Desa adat atau Desa Pakraman mengacu pada kelompok masyarakat tradisional yang terbentuk berdasarkan ikatan adat istiadat serta memiliki struktur organisasi tersendiri yang terikat pada keberadaan tiga pura utama atau Kahyangan Tiga, yaitu Pura Desa, Pura Puseh, dan Pura Dalem, yang menjadi simbol keseimbangan spiritual masyarakat Bali (Hadi, 2002). Menurut Dharmayuda dalam Hadi (2002), desa adat mempunyai identitas unsur-unsur sebagai persekutuan masyarakat hukum adat, serta mempunyai beberapa ciri khas yang membedakannya dengan kelompok sosial lain. Ciri khasnya adalah adanya batas wilayah yang jelas, mayoritas warganya tinggal di wilayah tersebut, dan terdapat bangunan suci berupa kahyangan tiga atau kahyangan desa.

Struktur organisasi adat ini tidak hanya terpusat di tingkat desa, tetapi juga menjangkau unit sosial yang lebih kecil, yaitu banjar adat. Masing-masing dusun di Desa Maju Sejahtera yang mayoritas penduduknya beragama Hindu umumnya juga memiliki satuan organisasi kemasyarakatan tradisional yang disebut banjar adat. Banjar adat juga menjadi sarana penting dalam pelestarian seni, adat dan budaya Bali. Menurut Noviasi (2015) banjar adat merupakan bentuk himpunan masyarakat yang berdasarkan kesatuan wilayah, dengan batas-batas teritorial yang diatur melalui peraturan adat (*awig-awig*). Dalam bidang keagamaan, banjar adat berfungsi sebagai lembaga yang mengatur dan mengorganisasi pelaksanaan upacara atau ritual keagamaan di tingkat desa. Sedangkan dalam bidang adat, seni dan budaya, fungsi banjar adat sangat tampak dalam aktivitas adat seperti upacara perkawinan dan kematian.

Keberadaan banjar adat di Desa Maju Sejahtera terletak di dua dusun, yaitu Banjar Adat Mertasari di Dusun 2 dan Banjar Adat Warnasari di Dusun 3. Kedua banjar adat tersebut menjadi pusat pengorganisasian kegiatan keagamaan umat Hindu yang sebagian besar berasal dari transmigran Bali. Tidak hanya sebagai struktur organisasi, banjar adat juga berfungsi sebagai ruang interaksi sosial dan sarana pewarisan nilai-nilai budaya, khususnya dalam pelaksanaan upacara keagamaan. Dengan demikian, agama juga mempunyai pengaruh besar dalam membentuk suatu masyarakat yang berbudaya. Hal tersebut dikarenakan agama berperan sebagai pedoman hidup yang memberikan arahan melalui pengetahuan dan gagasan.

Agama Hindu merupakan salah satu agama yang tumbuh dan berkembang di Indonesia dengan membentuk pola kebudayaan yang memiliki karakter tersendiri. Menurut Purnama dalam Bagus & Subawa (2024) karakter itu terbentuk melalui dua unsur penting, yaitu kesatuan budaya Bali dan kesatuan agama Hindu. Hal tersebut tentunya membuat agama Hindu memiliki ciri khas budaya yang berbeda dengan agama lainnya.

Salah satu wujud budaya tersebut dapat dilihat dari rangkaian prosesi keagamaan yang dilakukan menjelang perayaan Hari Raya Nyepi. Hari Raya Nyepi merupakan salah satu hari raya besar keagamaan bagi umat Hindu di Indonesia yang diperingati untuk menyambut Tahun Baru Saka. Secara etimologis, kata nyepi berasal dari kata "sepi" yang berarti sunyi. Oleh karena itu, perayaan Hari Raya Nyepi identik dengan suasana sunyi dan penuh keheningan (Gateri, 2021).

Prosesi Nyepi merupakan serangkaian upacara yang dilakukan oleh umat Hindu sebagai bentuk penyucian diri dan alam semesta dalam rangka menyambut Hari Raya Nyepi. Rangkaian prosesi tersebut meliputi *melasti*, *tawur kesanga* (*mecaru*) dan *pengerupukan*, nyepi, serta *ngembak geni*. Salah satu bagian penting dalam prosesi ini adalah upacara *tawur kesanga*, yang dilaksanakan sehari sebelum Hari Raya Nyepi. Dalam upacara ini, umat Hindu melakukan persembahan berupa sesajen yang disebut *caru* kepada para *bhuta kala* yang berarti roh jahat sebagai bentuk pengharmonisan alam dan memohon agar sifat-sifat negatif dari *bhuta kala* tidak mengganggu umat manusia dalam menjalani Tahun Baru Saka.

Bhuta Yadnya merupakan pengorbanan atau persembahan yang ditujukan pada *bhuta kala* dengan harapan agar tidak lagi mengganggu kehidupan (Yusuf, M. & Azisi, 2020). Sebagai bagian dari upacara bhuta yadnya, *tawur kesanga* juga dikenal dengan istilah *pecaruan*. Dalam pelaksanaannya, dibuat simbol-simbol *bhuta kala* berupa patung raksasa yang disebut *ogoh-ogoh* (Suhardi, et al., 2023). Setelah upacara *pecaruan* selesai, maka dilakukan upacara *pengerupukan*. Pada saat inilah *ogoh-ogoh* difungsikan dan disakralkan terlebih dahulu melalui upacara *pemlaspasan* dan *pasupati*, lalu diarak keliling desa saat upacara *pengerupukan*, dan akhirnya dibakar sebagai simbol penghancuran kekuatan jahat tersebut (Widnyani, 2012).

Tradisi *ogoh-ogoh* menjadi salah satu rangkaian prosesi yang penting dilaksanakan bagi masyarakat Hindu dalam merayakan upacara keagamaan Hari Raya Nyepi di Desa Maju Sejahtera. *Ogoh-ogoh* merupakan karya seni patung yang memiliki keunikan dan melambangkan kepribadian *bhuta kala* yang bermakna kejahatan dan kegelapan dalam kehidupan manusia. *Bhuta kala* umumnya dibayangkan dan disimbolkan sebagai makhluk yang berwajah seram dan menakutkan dengan memiliki mulut besar, gigi besar, serta taring yang panjang, tajam, dan runcing seperti raksasa (Widnyani, 2012). Fungsi utama *ogoh-ogoh* adalah sebagai representasi dari *bhuta kala* dibuat menjelang Hari Suci Nyepi dan diarak beramai-ramai keliling desa pada senja hari *pengerupukan*, sehari sebelum Hari Nyepi (Muamalah et al., 2023). Maka dari itu, masyarakat percaya dengan mengarak *ogoh-ogoh* dapat membersihkan dan mensucikan lingkungan setempat. Melalui prosesi pengarakan *ogoh-ogoh* ini, diharapkan *bhuta kala* dapat diusir dari desa dan kehidupan masyarakat, sehingga membawa kesucian dan kedamaian menjelang Hari Raya Nyepi.

Pembuatan *ogoh-ogoh* dilakukan menjelang Hari Raya Nyepi. *Ogoh-ogoh* dibuat menyerupai *bhuta kala*, dan diarak keliling desa. Arak-arakan ini dilakukan sehari sebelum Hari Raya Nyepi yaitu pada saat *pengerupukan*, dan diakhiri dengan prosesi pembakaran *ogoh-ogoh* sebagai simbol pemusnahan energi negatif, agar tidak mengganggu pelaksanaan Catur Brata Penyepian (Muamalah et al., 2023). Catur Brata Penyepian merupakan empat pantangan utama yang dijalankan oleh umat Hindu saat merayakan Hari Raya Nyepi. Menurut Gateri (2021) keempat pantangan tersebut meliputi: 1) *Amati Geni*, yaitu tidak menyalakan api, termasuk tidak memasak, tidak menyalakan lampu, berpuasa, serta tidak makan dan minum sepanjang hari. 2) *Amati Karya*, yaitu tidak melakukan aktivitas kerja atau kegiatan fisik sebagai bentuk pelaksanaan *tapa*, *brata*, *yoga*, dan *semadhi*. Bagi umat awam, pantangan ini bisa dijalankan dengan membaca kitab suci Weda atau teks-teks keagamaan Hindu lainnya. 3) *Amati Lelanguan*, yaitu tidak menikmati hiburan seperti menonton televisi atau aktivitas rekreasi lainnya. Pikiran difokuskan untuk merenungi keagungan Tuhan (*Sang Hyang Widhi*) dan melakukan introspeksi diri (*Amulatsarira*), serta menyatu dengan ketenangan alam. 4) *Amati Lelungaan*, yaitu tidak bepergian atau meninggalkan rumah selama pelaksanaan Nyepi berlangsung. Umat Hindu diminta untuk tetap berada di dalam rumah atau area tempat brata dilakukan.

Proses pembuatan *ogoh-ogoh* di Desa Maju Sejahtera melibatkan kreativitas dan kerja keras masyarakat, terutama para pemuda yang tergabung dalam organisasi *Sekaa Teruna Teruni* (STT) Vasudhaiva Kutumbakam. Mereka menciptakan *ogoh-ogoh* sebagai karya seni yang tidak hanya unik dan berkesan, tetapi juga ramah lingkungan, menggunakan bahan-bahan seperti anyaman bambu, kayu, kertas, dan bahan daur ulang lainnya. Dengan penggunaan bahan-bahan ramah lingkungan, masyarakat tidak hanya menciptakan karya seni yang unik dan bermakna, tetapi juga menunjukkan kesadaran akan keberlanjutan lingkungan serta keberagaman dalam penggunaan bahan. Dengan demikian, hal ini mencerminkan hubungan harmonis antara tradisi keagamaan dan

kepedulian terhadap alam di Desa Maju Sejahtera.

Menariknya, tradisi ogoh-ogoh tidak hanya berkembang di Bali sebagai daerah asalnya, tetapi juga menyebar ke berbagai wilayah transmigrasi. Salah satunya di Dusun 2, Desa Maju Sejahtera, Kecamatan Karang Bintang, Kabupaten Tanah Bumbu. Dalam konteks ini, ogoh-ogoh tidak hanya berfungsi sebagai prosesi keagamaan menjelang Hari Raya Nyepi, tetapi juga menjadi sarana penting dalam menjaga identitas budaya Bali di tanah perantauan. Namun terdapat kesenjangan dalam kajian akademik, dimana tradisi ogoh-ogoh di wilayah perantauan belum cukup mendapat perhatian. Padahal, dalam konteks transmigrasi, praktik ogoh-ogoh mengalami proses adaptasi sosial dan budaya yang menarik untuk ditelaah lebih lanjut. Selain itu, belum tersedia studi yang mengkaji secara spesifik bagaimana masyarakat di Desa Maju Sejahtera memaknai unsur-unsur simbolik dalam ogoh-ogoh. Dengan demikian, penelitian ini menempati posisi penting untuk mengisi kekosongan literatur tersebut, Kondisi ini menimbulkan sejumlah pertanyaan penting, yakni bagaimana latar belakang masuknya tradisi ogoh-ogoh ke wilayah transmigrasi tersebut dan bagaimana masyarakat Hindu memahami makna yang terkandung dalam ogoh-ogoh ?

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam tentang latar belakang munculnya tradisi ogoh-ogoh di Dusun 2, Desa Maju Sejahtera, Kecamatan Karang Bintang, Kabupaten Tanah Bumbu sejak tahun 1985-2024. Penelitian ini juga akan mengeksplorasi makna ogoh-ogoh bagi masyarakat setempat. Tradisi ini kini tidak hanya menjadi simbol keagamaan, tetapi juga berkembang menjadi perayaan budaya yang lebih besar dan meriah, serta melibatkan banyak elemen masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode sejarah. Menurut Gilbert J. Garraghan dalam Herlina (2020), metode sejarah merupakan seperangkat prinsip dan aturan yang sistematis yang dimaksudkan untuk membantu dalam pengumpulan sumber-sumber sejarah, menilainya secara kritis, dan menyajikan suatu sintesis (umumnya dalam bentuk tertulis) hasil yang dicapai. Metode sejarah memungkinkan peneliti untuk merekonstruksi fakta-fakta masa lalu secara kronologis dan sistematis melalui empat tahapan, yaitu heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber (otentisitas dan kredibilitas), interpretasi (penafsiran makna), dan historiografi (penulisan hasil penelitian dalam bentuk narasi sejarah atau penulisan sejarah).

Pada tahap heuristik, peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan informan. Informan yang diwawancarai oleh peneliti adalah warga Desa Maju Sejahtera, Kecamatan Karang Bintang, Kabupaten Tanah Bumbu yang berjumlah 10 orang. Informan dipilih secara purposif dengan kriteria: (1) beragama Hindu, (2) menetap di Dusun 2, Desa Maju Sejahtera, dan (3) terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi ogoh-ogoh, baik sebagai pelaku, pengurus, maupun tokoh masyarakat. Informan tersebut meliputi Kepala Desa, Pengurus Adat, Ketua STT Vasudhaiva Kutumbakam, serta warga dari berbagai usia yang aktif dalam kegiatan tradisi ogoh-ogoh di Dusun 2, Desa Maju Sejahtera. Adapun informan tersebut diantaranya, Narsa Usia 62, Setep Usia 58, Sumara Usia 57, Salman Usia 40, Sumawati Usia 36, Ardana Usia 34, Agus Usia 29, Juli Usia 28, Saputra Usia 26, Artawan Usia 22. Selain itu, peneliti melakukan pengkajian terhadap berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian yang dikaji, seperti buku *Ogoh-Ogoh: Fungsi dan Perannya di Masyarakat Dalam Mewujudkan Generasi Emas Umat Hindu* dan buku *Ogoh-Ogoh: Kapitalisasi Religi di Tataran Materi*.

Tahapan selanjutnya, peneliti melakukan kritik sumber yaitu proses menarik kesimpulan dan verifikasi yang didasarkan pada koleksi, rangkuman, dan penyajian data. Tahapan ini bertujuan untuk menilai validitas dan relevansi dari suatu sumber agar keasliannya dapat dipastikan. Umumnya, kritik dilakukan terhadap sumber-sumber primer, karena informan sebagai manusia berpotensi melakukan kesalahan, baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Oleh karena itu, kritik sumber penting dilakukan agar penelitian yang dihasilkan menjadi sebuah karya yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dengan melakukan analisis kritis dan bukan hasil hayalan atau bahkan manipulasi (Sjamsuddin, 2019; Wahidah et al., 2021). Kritik sumber dibagi menjadi dua jenis, yaitu kritik internal dan kritik eksternal. Kritik internal dilakukan untuk menilai keaslian isi dari suatu sumber. Dalam praktiknya, peneliti membandingkan kesaksian antar narasumber, serta menilai konsistensi dan kebenaran informasi yang diperoleh melalui wawancara. Sementara itu, kritik eksternal dilakukan untuk menilai keabsahan sumber, baik dari sisi autentisitas (keaslian) maupun integritas (keutuhan) sumber tersebut. Teknik ini diterapkan dengan memverifikasi informasi dari sumber, dimana peneliti memastikan apakah informan benar-benar mengetahui latar belakang masuknya tradisi ogoh-ogoh dan memahami makna dari ogoh-ogoh yang

dibuat melalui pendekatan berbeda misalnya, data dari wawancara diuji kembali melalui observasi atau dokumen tertulis.

Tahap ketiga, yaitu interpretasi atau penafsiran sejarah, dilakukan dengan menguraikan dan memaparkan data yang diperoleh secara sistematis dan kronologis. Dalam konteks penelitian ini, interpretasi difokuskan pada kajian mengenai Tradisi Ogoh-Ogoh di Dusun 2, Desa Maju Sejahtera, Kecamatan Karang Bintang, Kabupaten Tanah Bumbu dalam kurun waktu 1985–2024. Peneliti menafsirkan fakta-fakta dan informasi yang ditemukan di lapangan dengan menyusun keterkaitan antar sumber yang relevan dengan pokok permasalahan. Hasil dari tahap ini adalah pemikiran yang menyeluruh dan mendalam hingga ditemukan sebuah fakta sejarah yang dapat dipercaya kebenarannya dengan memadukan antara sumber lisan dan tertulis yang didapat agar menjadi kronologis (Wahidah et al., 2021). Fakta-fakta yang telah melalui proses kritik akan disusun kembali untuk membentuk narasi sejarah yang utuh, komprehensif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Terakhir, tahap pemaparan hasil penelitian dalam bentuk tulisan yang didasarkan pada fakta-fakta yang telah diperoleh sebelumnya, sehingga menghasilkan narasi sejarah yang mudah dipahami dan menarik untuk dibaca. Historiografi adalah penulisan hasil dari penelitian yang dilakukan, setelah semua data dimuat dalam beberapa tahapan sehingga menghasilkan sebuah tulisan yang sesuai dengan data (Prawitasari et al., 2021). Dalam konteks ini, peneliti akan menyusun penulisan secara kronologis dan sistematis mengenai Tradisi Ogoh-Ogoh di Dusun 2, Desa Maju Sejahtera, Kecamatan Karang Bintang, Kabupaten Tanah Bumbu dalam rentang waktu 1985–2024, sesuai dengan hasil penelitian yang telah diperoleh dari dokumen, wawancara, dan observasi langsung di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Tradisi Ogoh-Ogoh Di Desa Maju Sejahtera Kecamatan Karang Bintang Kabupaten Tanah Bumbu

Ogoh-ogoh mulai populer sejak tahun 1980-an, ketika umat Hindu di Bali mulai berkreasi membuat ogoh-ogoh dan mengarakannya secara beramai-ramai keliling desa adat menjelang Hari Raya Nyepi. Tradisi ini dengan cepat menyebar ke seluruh desa adat di Bali, hingga kemudian keberadaan ogoh-ogoh seolah menjadi hal yang wajib dalam pelaksanaan *tawur kesanga* menjelang perayaan Nyepi (Widnyani, 2012). Tradisi ini juga diikuti oleh umat Hindu yang tinggal di luar Bali atau perantauan, seperti yang terjadi di Dusun 2, Desa Maju Sejahtera, Kecamatan Karang Bintang, Kabupaten Tanah Bumbu.

Tradisi ogoh-ogoh merupakan perpaduan antara seni dan kepercayaan (spiritualitas). Menurut keterangan dari beberapa masyarakat Hindu setempat, latar belakang diadakannya tradisi ogoh-ogoh adalah untuk meminimalisir energi negatif secara *niskala* (tidak kasatmata). Meskipun berada jauh dari tanah kelahiran budaya tersebut, atas dasar inisiatif masyarakat Banjar Adat Mertasari untuk tetap berusaha menjalankan budaya dan melestarikan tradisi ogoh-ogoh sebagai bagian dari rangkaian upacara menjelang Hari Raya Nyepi.

Konsep ogoh-ogoh yang dibuat oleh Banjar Adat Mertasari diadaptasi dari sumber-sumber literatur, khususnya buku-buku cerita yang memuat unsur mitologi dan simbolik. Seluruh proses perancangan dan pembuatan ogoh-ogoh tersebut sepenuhnya dilakukan secara mandiri oleh masyarakat Banjar Adat Mertasari, tanpa meniru secara langsung konsep maupun karakter ogoh-ogoh yang berasal dari Bali. Dengan demikian ini mencerminkan adanya kesadaran dan semangat daya cipta masyarakat Banjar Adat Mertasari dalam menciptakan bentuk dan makna ogoh-ogoh yang disesuaikan dengan nilai-nilai spiritual dan sosial masyarakat setempat.

Pelaksanaan tradisi ogoh-ogoh pertama kali dimulai pada tahun 1985, yang dipelopori oleh salah satu tokoh masyarakat setempat. I Nyoman Narsa (62), merupakan pelopor dalam merancang konsep awal pembuatan ogoh-ogoh dengan tujuan agar budaya Bali tetap hidup meskipun berada di tanah perantauan. Walaupun pada tahun tersebut pelaksanaannya masih sangat sederhana, baik dari segi bentuk maupun bahan yang digunakan, yang terpenting adalah nilai-nilai adat dan spiritual tetap terjaga. Sejak tahun 1985, tradisi ogoh-ogoh mulai rutin dilaksanakan setiap tahun dan menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat Hindu di Desa Maju Sejahtera hingga sekarang. Hal ini sejalan dengan teori akulturasi menurut Koentjaraningrat (2015) yang menjelaskan bahwa akulturasi adalah proses sosial ketika suatu kelompok masyarakat dengan kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur budaya asing dan terjadi proses saling menyesuaikan tanpa menghilangkan unsur kebudayaan asli. Dalam konteks ini, tradisi ogoh-ogoh merupakan hasil dari proses akulturasi antara

budaya Bali yang dibawa oleh para transmigran dengan lingkungan sosial dan budaya baru di daerah tujuan, sehingga tercipta bentuk karakter ogoh-ogoh yang unik namun tetap berakar pada nilai-nilai asli.

Pada awal pelaksanaan tradisi ogoh-ogoh di tahun 1985, proses pembuatannya cenderung dalam waktu singkat, hanya dalam dua hari. Masyarakat Banjar Adat Mertasari hanya mampu membuat satu patung ogoh-ogoh untuk setiap perayaan. Salah satu ogoh-ogoh yang pernah dibuat pada masa awal tersebut adalah *Ogoh-Ogoh Kala Rau*, yang memiliki makna simbolis sebagai media ritual untuk menetralkan energi negatif di lingkungan sekitar. Meskipun ogoh-ogoh yang dibuat tergolong sangat sederhana baik dari segi bentuk dan bahan. Namun, tetap memiliki nilai fungsional dan simbolik yang dianggap penting dalam konteks spiritual dan budaya oleh masyarakat. Keterbatasan dana menjadi faktor utama yang memengaruhi kesederhanaan dalam proses ini, baik dari segi bentuk, bahan, maupun durasi pengerjaan. Fokus utama masyarakat saat itu adalah menjaga keberlangsungan tradisi ini dan masyarakat dapat berpartisipasi dalam prosesi pengarakan ogoh-ogoh, sehingga lebih mengedepankan pada terlaksananya tradisi ini, dibandingkan dengan aspek estetika maupun teknis.

Mengingat tradisi ini masih tergolong baru dan belum memiliki dukungan pendanaan yang memadai, maka masyarakat menggunakan bahan-bahan seadanya yang mudah ditemukan di lingkungan sekitar, seperti alang-alang, anyaman bambu, tali rafia, batok kelapa dan bahan-bahan alam lainnya. Proses pembuatannya juga tidak terstruktur, tanpa adanya pelatihan dan pendampingan khusus, sehingga seluruh kegiatan dilakukan secara otodidak dengan mengandalkan pengalaman, pengamatan, dan kreativitas masing-masing individu. Dalam situasi tersebut, Narsa (62) mengambil peran penting dengan mengkoordinasikan proses pembuatan ogoh-ogoh bersama beberapa masyarakat Banjar Adat Mertasari secara bergotong-royong.

Namun sejak tahun 1997 pengelolaan tradisi ogoh-ogoh secara bertahap mulai dialihkan kepada kelompok muda-mudi atau *Sekaa Teruna Teruni* (STT) Vasudhaiva Kutumbakam. *Sekaa Teruna Teruni* (STT) merupakan organisasi tradisional yang telah ada sejak zaman dulu yang tugasnya membantu (*ngayah*) desa adat dalam menyelenggarakan kegiatan agama dan budaya di desa setempat. Kumpulan atau organisasi ini didirikan oleh dan untuk masyarakat terutama generasi muda, baik laki-laki maupun perempuan di wilayah desa, kelurahan atau komunitas adat sederajat (Ariyoga, 2021). STT Vasudhaiva Kutumbakam mulai dilibatkan dalam pengelolaan dan pembuatan ogoh-ogoh ini, terutama dalam penggalangan dana atau pencarian sumber modal untuk mendukung biaya kegiatan. Sementara dalam proses pembuatan ogoh-ogoh, Narsa (62) tetap menjadi peran utama, baik dalam merancang desain karakter maupun mengembangkan ide konsep ogoh-ogoh sehingga keterlibatan STT Vasudhaiva Kutumbakam masih berada di bawah bimbingan dan arahnya.

Menurut keterangan Sumara (57) dan Setep (58), sekitar tahun 2000-an selaku pembina STT Vasudhaiva Kutumbakam, membenarkan bahwa pada masa itu proses pembuatan ogoh-ogoh masih dilakukan secara sederhana, terutama dari segi bahan yang digunakan. Anggota STT Vasudhaiva Kutumbakam umumnya memanfaatkan bahan-bahan bekas seperti koran dan buku-buku usang, karung semen bekas, tali rafia, tali ajuk, serta memanfaatkan sumber daya alam sekitar seperti anyaman bambu sebagai kerangka, alang-alang, dan batok kelapa. Umumnya ogoh-ogoh dibuat dengan ukuran besar dan tinggi 2-4 meter dengan kerangka anatomi yang terlebih dahulu dirancang sesuai dengan konsep yang menggambarkan sosok *bhuta kala*. Di bagian kepala dengan tampilan (*tapel*) wajah yang selalu dibuat menyeramkan, seperti: muka besar dan lebar, mata mendelik/melotot, gigi menyeringai lengkap dengan taring tajam, serta rambut panjang terurai tidak karuan atau gimbal (Widana, 2016). Saat itu, dana kas STT Vasudhaiva Kutumbakam masih sangat terbatas, sehingga seluruh proses pembuatan ogoh-ogoh dilakukan secara swadaya, dengan cara meminta sumbangan dari warga yang bersedia menyediakan bahan-bahan yang dibutuhkan. Dengan cara ini, pelaksanaan tradisi ogoh-ogoh dapat tetap berlangsung tanpa memerlukan biaya yang besar (Wawancara, Minggu 29 Desember 2024).

Namun, seiring dengan meningkatnya kesejahteraan dan perekonomian masyarakat, mulai muncul bentuk dukungan baru berupa *dana punia* atau sumbangan sukarela yang turut memperkuat stabilitas kas Banjar Adat Mertasari. Dana ini menjadi salah satu faktor penting yang mendorong terjadinya perubahan positif dalam pelaksanaan tradisi ogoh-ogoh, baik dari segi kualitas hasil karya maupun durasi pengerjaannya. Pembiayaan pembuatan ogoh-ogoh pada masa itu bersumber dari dana kas STT Vasudhaiva Kutumbakam dan sebagiannya lagi didukung oleh bantuan keuangan dari Banjar Adat Mertasari.

Menurut Ardana (34), pada masa tersebut proses pembuatan ogoh-ogoh juga melibatkan tenaga tukang, dengan biaya yang mencapai sekitar Rp3.000.000. Keterlibatan tukang ini terjadi secara alami karena pada saat yang sama sedang berlangsung proyek perbaikan pura, sehingga beberapa tukang ukir dari Bali tinggal sementara

di desa. Para tukang ini biasanya membantu pembuatan ogoh-ogoh pada malam hari. Ada di antara mereka yang bekerja secara sukarela, namun ada juga yang menerima imbalan seikhlasnya. Selain itu, pernah juga disewa tukang dari Bali yang telah tinggal menetap di Dusun 3, dengan sistem upah harian sekitar Rp100.000 hingga Rp150.000. Kondisi ini berlangsung selama kurang lebih tiga tahun, sebelum akhirnya diberlakukan aturan baru oleh Ketua Banjar Adat Mertasari (Wawancara, Minggu 29 Desember 2024).

Selain faktor ekonomi, pemberlakuan aturan adat juga memberikan pengaruh signifikan terhadap perubahan dalam pelaksanaan tradisi ogoh-ogoh. Salah satu pertimbangannya adalah karena biaya yang dikeluarkan untuk menyewa tukang dinilai terlalu besar, sementara hasil karyanya dianggap belum sepenuhnya memenuhi harapan masyarakat. Menanggapi kondisi tersebut, Ardana (34), sekitar tahun 2015 menjabat sebagai pengurus lembaga desa adat, mengusulkan agar seluruh biaya pembuatan ogoh-ogoh ditanggung sepenuhnya oleh Banjar Adat Mertasari. Usulan ini diterima dan disepakati secara resmi dengan beberapa ketentuan, yaitu bahwa seluruh proses pembuatan ogoh-ogoh harus dikerjakan dan dipertanggungjawabkan sepenuhnya kepada STT Vasudhaiva Kutumbakam tanpa melibatkan tukang bayaran. Hal tersebut bertujuan agar ogoh-ogoh yang dibuat benar-benar menjadi hasil karya murni dari anggota STT Vasudhaiva Kutumbakam baik hasilnya sederhana maupun kompleks, yang terpenting adalah nilai kebersamaan dan kreativitas masing-masing individu yang terkandung di dalam proses pembuatannya. Namun, jika ada tukang yang bersedia membantu secara sukarela, maka tetap diperbolehkan selama tidak menerima imbalan dalam bentuk upah. Dengan demikian, STT Vasudhaiva Kutumbakam tidak perlu menyiapkan anggaran secara mandiri karena seluruh kebutuhan pendanaan sepenuhnya ditanggung oleh Banjar Adat Mertasari.

Pemerintah desa juga turut memberikan dukungan terhadap pelaksanaan tradisi ogoh-ogoh dalam bentuk bantuan materi dan fasilitas. Bantuan materi tersebut berupa dana keagamaan sebesar Rp10.000.000 yang dialokasikan untuk mendukung kegiatan keagamaan bagi seluruh umat beragama di desa. Bagi masyarakat beragama Islam, dana ini digunakan untuk mendukung kegiatan perayaan Iduladha. Sementara itu, bagi umat Hindu, dana digunakan untuk mendukung rangkaian kegiatan menyambut Hari Raya Nyepi, termasuk pembuatan ogoh-ogoh. Karena umat Hindu di desa ini tersebar di dua dusun, yaitu Dusun 2 dan Dusun 3, maka dana tersebut dibagi secara merata, masing-masing dusun menerima bantuan sebesar Rp5.000.000. Mekanisme pemberian dana ini mulai diterapkan sejak tahun 2020, setelah diusulkan oleh Ardana (34) yang menjabat sebagai Kepala Dusun 2 sejak tahun 2018.

Walaupun pengelolaan dan proses pembuatan ogoh-ogoh sepenuhnya menjadi tanggung jawab STT Vasudhaiva Kutumbakam, peran Narsa (62) tetap dibutuhkan dalam memberikan masukan terhadap rancangan konsep desain. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi informasi, terutama dengan semakin mudahnya akses internet, STT Vasudhaiva Kutumbakam mulai mengembangkan konsep ogoh-ogoh secara mandiri. Mereka memanfaatkan *platform digital*, seperti *YouTube*, untuk mencari referensi dan tutorial dalam mendukung proses perancangan dan pembuatan ogoh-ogoh. Menurut Artawan (22) selaku Ketua *Sekaa Teruna Teruni* (STT) Vasudhaiva Kutumbakam, peran perancang tema dan konsep desain tersebut secara bertahap mulai digantikan oleh Juli (28), yang saat itu masih aktif sebagai anggota STT Vasudhaiva Kutumbakam (Wawancara, Senin 30 Desember 2024).

Sejak saat itu, proses pembuatan ogoh-ogoh memerlukan waktu yang lebih panjang, bahkan bisa berlangsung selama satu bulan. Perubahan ini dipengaruhi oleh semangat baru yang dibawa oleh generasi muda, yang menghadirkan kreativitas dan inovasi dalam setiap tahap pembuatannya. Selain itu, dukungan dana yang lebih memadai dibandingkan masa sebelumnya turut menunjang peningkatan kualitas karya. Jumlah ogoh-ogoh yang dibuat setiap tahunnya tidak menentu. Pada tahun 2019, STT Vasudhaiva Kutumbakam sempat membuat tiga ogoh-ogoh dalam perayaan Nyepi, namun setelah evaluasi dalam musyawarah Banjar Adat Mertasari, anggaran yang dikeluarkan terlalu besar. Oleh karena itu, saat ini jumlah ogoh-ogoh dibatasi satu hingga maksimal dua patung setiap tahunnya. Besaran biaya yang dikeluarkan tergantung pada ukuran, tingkat kesulitan desain, serta bahan yang digunakan. Namun, STT Vasudhaiva Kutumbakam berusaha untuk meminimalkan pengeluaran dengan cara memanfaatkan bahan bekas dan memaksimalkan potensi gotong royong yang dimiliki anggotanya. Dengan strategi ini, total dana yang dihabiskan biasanya berkisar kurang dari hingga Rp9.000.000.

Pada masa wabah *Covid-19* tepatnya di tahun 2020, tradisi ogoh-ogoh tetap berlangsung meskipun dalam bentuk acara yang lebih sederhana. Ogoh-ogoh tetap dibuat, tetapi tidak diarak keliling desa seperti biasanya melainkan langsung dibakar di tempat setelah prosesi sakralisasi dilakukan. Keputusan ini diambil untuk

mengikuti aturan pemerintah yang menganjurkan masyarakat untuk menerapkan *social distancing* (pembatasan sosial) dan *physical distancing* (pembatasan fisik) guna memotong rantai penyebaran virus (Mulyadi, 2020). Akibatnya, anggota STT Vasudhaiva Kutumbakam sempat merasa kecewa karena tidak dapat melaksanakan prosesi seperti tahun-tahun sebelumnya. Meski tanpa prosesi pengarakan, ogoh-ogoh tetap dibuat dan dibakar sebagai bagian dari rangkaian upacara keagamaan menjelang Hari Raya Nyepi dengan tetap mematuhi protokol kesehatan.

Menurut Ardana (34), ogoh-ogoh yang dibuat di Desa Maju Sejahtera memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan desa-desa lainnya. Keunikan tersebut terlihat dari karakter ogoh-ogoh yang ditampilkan tampak lebih hidup dan ekspresif. Bahkan untuk menghidupkan, ogoh-ogoh yang telah selesai dibentuk mulai diberi warna menggunakan cat akrilik atau semprot. Pewarnaan biasanya dimulai dari permukaan tubuh, lalu detail wajah seperti mata, gigi, dan lidah diberi warna mencolok agar tampak hidup dan menyeramkan. Setelah itu, aksesoris seperti pakaian adat Bali, sabuk, kalung, anting-anting, hingga senjata sesuai karakter yang diangkat. Oleh karena itu, banyak desa lainnya seperti Dusun 3 dan Desa Madu Retno, sering menjadikan ogoh-ogoh dari Desa Maju Sejahtera sebagai referensi desain. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas dan daya tarik ogoh-ogoh dari Dusun 2 telah dikenal luas di wilayah sekitarnya (Wawancara, Minggu 29 Desember 2024).

Perkembangan ini mencerminkan adanya perubahan signifikan dalam pelaksanaan tradisi ogoh-ogoh, baik dari segi bentuk, penggunaan bahan, maupun proses pembuatannya. Jika pada masa awal ogoh-ogoh dibuat secara sederhana, kurang rapi, dan partisipasi masyarakatnya yang masih terbatas. Kini, seluruh aspek tersebut telah mengalami peningkatan yang signifikan seiring dengan bertambahnya pengalaman dan generasi muda, partisipasi aktif masyarakat serta dukungan penuh oleh Banjar Adat Mertasari. Saat ini, tradisi ogoh-ogoh bahkan telah dikenal luas hingga ke desa-desa sekitar dan menarik perhatian masyarakat lintas agama, yang turut hadir dan menyaksikan prosesi pengarakan dengan antusias.

Desa Maju Sejahtera menjadi pelopor dalam melaksanakan tradisi ogoh-ogoh di wilayah sekitarnya. Tidak lama kemudian, wilayah lain seperti Dusun 3, mulai mengikuti jejak tersebut dengan turut melaksanakan tradisi ini. Narsa (62) mengatakan hal tersebut kemungkinan disebabkan oleh rendahnya kesadaran masyarakat setempat terhadap pentingnya pelestarian budaya, sehingga belum muncul dorongan dari masyarakat sekitar untuk membuat maupun mengarak ogoh-ogoh sebagai bagian dari perayaan Hari Raya Nyepi (Wawancara, Minggu 29 Desember 2024).

Keadaan serupa juga terjadi di Desa Madu Retno atau sering disebut Blok C, yang relatif baru mulai melaksanakan tradisi ogoh-ogoh kisaran tahun 2015-an. Inspirasi untuk menjalankan tradisi tersebut muncul setelah masyarakat setempat menyaksikan prosesi arak-arakan ogoh-ogoh di Desa Maju Sejahtera. Sebagai langkah awal, mereka bahkan membeli ogoh-ogoh dari Desa Maju Sejahtera untuk digunakan dalam pelaksanaan tradisi di lingkungan mereka sendiri. Dengan demikian, hal ini menunjukkan adanya pengaruh positif dari pelestarian budaya yang dilakukan secara konsisten oleh Desa Maju Sejahtera terhadap daerah sekitarnya.

Makna Ogoh-Ogoh Di Desa Maju Sejahtera Kecamatan Karang Bintang Kabupaten Tanah Bumbu

Upacara *pengerupukan* sebagai rangkaian dari hari raya Nyepi yang identik dengan prosesi mengarak ogoh-ogoh (Primasuta et al., 2024). Senada dengan hal itu, Narsa (62) menjelaskan bahwa tradisi ini pada umumnya disebut dengan istilah mengarak ogoh-ogoh, bukan pawai ogoh-ogoh. Dalam pandangannya, istilah pawai merujuk pada kegiatan pertunjukan atau pementasan yang menekankan aspek seni dan hiburan. Sementara, istilah mengarak dalam konteks tradisi ogoh-ogoh mengandung makna spiritual, yaitu proses membawa ogoh-ogoh mengelilingi wilayah tertentu sebagai bentuk simbolis untuk menetralkan energi negatif (Wawancara, Minggu 29 Desember 2024). Meskipun bentuk dan konsep ogoh-ogoh dapat bervariasi, keberadaannya tetap diarak karena mengandung nilai spiritual. Dengan demikian, istilah mengarak tidak dimaknai sebagai pementasan, melainkan sebagai bagian dari prosesi ritual, sedangkan pawai lebih mengarah pada peragaan seni.

Menurut Narsa (62), ogoh-ogoh pada umumnya dikaitkan dengan sosok yang merepresentasikan energi negatif, karena tujuan pembuatannya adalah untuk membersihkan lingkungan dari pengaruh buruk menjelang Tahun Baru Saka. Namun, ia juga menjelaskan bahwa ogoh-ogoh dapat memiliki makna berbeda ketika ditampilkan dalam konteks pertunjukan seni. Dalam konteks nonsakral ini, ogoh-ogoh dapat menggambarkan sosok yang justru membawa energi positif, karena tidak disertai dengan upacara keagamaan maupun persembahan suci sebagaimana yang dilakukan dalam rangkaian Hari Raya Nyepi (Wawancara, Minggu, 29

Desember 2024). Pendapat tersebut sejalan dengan pernyataan Nyoman Widnyani (2012), yang menyatakan bahwa ogoh-ogoh, selain berfungsi sebagai pelengkap dalam upacara keagamaan Hindu, juga mengandung pesan-pesan moral yang ditujukan kepada masyarakat. Pesan tersebut mengingatkan agar dalam menjalani kehidupan, manusia senantiasa berada di jalan yang benar sebagaimana yang diajarkan dalam ajaran Kitab Weda.

Pada dasarnya, setiap desain dan simbol dalam ogoh-ogoh memiliki makna yang berbeda-beda, tergantung pada konsep yang dirancang oleh pembuatnya. Makna tersebut dapat mencerminkan nilai-nilai filosofis, spiritual, maupun pesan sosial tertentu yang ingin disampaikan. Meskipun pelaksanaan tradisi ini sering kali hanya dipandang sebagai bagian dari rutinitas budaya, ogoh-ogoh juga berfungsi sebagai representasi identitas budaya Bali yang kuat. Melalui simbol dan bentuk yang dihadirkan, tradisi ini tidak hanya menjadi media ekspresi artistik, tetapi juga sarana pelestarian nilai-nilai budaya dan jati diri masyarakat Bali, khususnya bagi mereka yang hidup di perantauan.

Menurut Nyoman Widnyani (2012) umumnya hal-hal yang mendasar dari simbol ogoh-ogoh yang dimaksud adalah sebagai berikut: 1) Wajah ogoh-ogoh yang menyeramkan, adalah simbol jangan berekspresi buruk. 2) Ekspresi ogoh-ogoh yang menakutkan, adalah simbol jangan menakut-nakuti orang. 3) Postur tubuh patung ogoh-ogoh yang pada umumnya tinggi besar, simbol jangan rakus. 4) Berbagai macam sesajen yang dibuat dalam rangka sakralisasi patung ogoh-ogoh, ini simbol rendah hati dan ketulusan kepada Tuhan. 5) Semangat warga desa adat merencanakan, membuat dan mengarak ogoh-ogoh keliling desa. Ini simbol kesatuan dan persatuan dalam membangun desa secara dinamis. 6) Irama gambelan bleganjur yang harmonis, dinamis dan ritmis. Ini simbol rasa seni atau estetika yang harus senantiasa dilestarikan untuk kesabaran dan kelembutan jiwa. 7) Dibakarnya ogoh-ogoh setelah selesai diarak keliling desa sebagai simbol keiklasan dan tidak melekat terhadap hal-hal yang bersifat duniawi, walaupun indah dan mahal harganya. Menurut teori simbol yang dikemukakan oleh Powell dalam Widnyani (2012) adalah pendekatan dalam memahami dan menerjemahkan simbol dengan cara memberikan makna khusus terhadap setiap pesan yang diterima. Melihat dari pemaknaan simbol ogoh-ogoh di atas, maka menjadi sangat relevan dengan teori simbol oleh Powell karena bentuk patung ogoh-ogoh itu sesungguhnya tidak lain daripada sebuah simbol.

Dari segi desain dan pemilihan warna, setiap ogoh-ogoh memiliki makna simbolis yang khas. Sebagai contoh, pada masa awal pembuatan ogoh-ogoh yang diciptakan ialah *Ogoh-ogoh Kala Rau* menggambarkan sosok makhluk mitologis yang diyakini menelan bulan, sehingga diberi nama *Kala Rau*. Warna dominan yang digunakan adalah abu-abu (*klau-klau*), yang dipilih untuk menyesuaikan dengan tema serta karakter yang ingin diangkat. Meskipun pemilihan warna dan bentuk ogoh-ogoh pada masa itu terbilang sangat sederhana, tetapi pemilihan bentuk dan warna tersebut telah mencerminkan pemahaman spiritual dan nilai-nilai simbolik masyarakat terhadap makna yang terkandung dalam tradisi ini.

Menurut Narsa (62) dalam proses pemilihan tema ogoh-ogoh, secara khusus tidak terdapat pedoman baku maupun aturan tertulis yang harus diikuti. Prinsip utamanya adalah bagaimana STT Vasudhaiva Kutumbakam mampu menyalurkan kreativitas mereka dalam menggambarkan sosok *bhuta kala* atau makhluk yang merepresentasikan unsur negatif, sesuai dengan makna dalam tradisi tersebut. Oleh karena itu, pembuatan ogoh-ogoh lebih menekankan pada kebebasan berkreasi, tanpa terikat pada standar tertentu, selama bentuk dan konsep yang dihasilkan tetap merefleksikan karakteristik *bhuta kala* sebagai simbol kekuatan jahat yang harus dinetralisir melalui prosesi ritual. Bahkan hingga saat ini ia belum pernah menemukan secara langsung tradisi ogoh-ogoh disebutkan dalam Kitab Weda. Ia menjelaskan bahwa keterlibatannya dalam tradisi ini lebih karena mengikuti budaya yang telah hidup dan berkembang di tengah masyarakat Bali, bukan semata-mata karena ajaran tertulis dalam kitab Weda. Baginya, ogoh-ogoh adalah bagian dari warisan budaya yang penting untuk dijaga dan dilestarikan.

Hal itu sesuai dengan pernyataan Nyoman Widnyani (2012) yang menyebutkan ogoh-ogoh sama sekali tidak ada ditemukan dalam Kitab Weda. Namun melihat dari unsur-unsur yang dipakai untuk membuat ogoh-ogoh yaitu unsur beraneka macam bahan dari alam. Maka, ogoh-ogoh dimaknai sebagai perwujudan rasa bakti kepada Ida Sang Hyang Widi Wasa. Seperti arti mantra yang mengakomodir keberadaan ogoh-ogoh (*Bhagawad Gita IX.26; Widnyani, 2012*) yang berbunyi:



*Siapapun yang dengan sujud bakti kepada Ku
Mempersembahkan sehelai daun, sekuntum bunga, sebiji buah-buahan dan seteguk air,
Aku terima sebagai persembahan dari orang-orang yang berhati suci.*



Maksud arti mantra di atas, jika dihubungkan dengan keberadaan ogoh-ogoh sebagai salah satu sarana di dalam melaksanakan upacara keagamaan, khususnya menjelang hari raya Nyepi, maka Kitab Weda mengakomodir keberadaan ogoh-ogoh. Faktanya dengan melihat dan memberikan kajian terhadap bahan-bahan yang dipakai untuk membuat ogoh-ogoh yang tidak lain dari pada isi alam. Seperti pembuatan ogoh-ogoh yang dibuat oleh STT Vasudhaiva Kutumbakam berbahan dari tumbuhan alam.

Pemilihan tema umumnya ditentukan oleh kelompok secara musyawarah berdasarkan usulan dari masing-masing anggota. Tidak ada acuan atau pedoman baku, seperti dalam Kitab Weda, yang mengatur tentang desain atau tema ogoh-ogoh. Hal ini justru memberikan ruang bagi generasi muda untuk mengekspresikan kreativitas dan ide-ide mereka secara bebas. Untuk memperoleh inspirasi bentuk, mereka sering mencari referensi dari internet seperti *Google*, kemudian mendiskusikan bersama dan memodifikasinya sesuai dengan kondisi dan kebutuhan.

Sebelum tahun 2020, proses desain ogoh-ogoh umumnya dilakukan secara spontan, tanpa konsep yang dirancang secara sistematis. Namun, sejak tahun 2020, Juli (28) mulai berperan aktif sebagai perancang ide, konsep, dan sketsa desain ogoh-ogoh dengan mengangkat situasi sosial dan budaya yang terjadi di lingkungan sekitar, seperti peristiwa penting atau isu aktual yang relevan dengan kehidupan masyarakat desa. Selain itu, ia juga pernah menjabat sebagai Ketua STT Vasudhaiva Kutumbakam, yang memperkuat kontribusinya dalam pengembangan kreativitas para pemuda. Ogoh-ogoh yang dibuat oleh STT Vasudhaiva Kutumbakam selalu mengangkat tema dan filosofi tertentu yang relevan dengan kondisi sosial maupun spiritual masyarakat pada saat itu, hal ini dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Tema Ogoh-Ogoh

Tahun	Tema	Gambar
2020	Konsep awal yang diangkat bertema <i>Kali Durga</i> , terinspirasi dari kisah murkanya <i>Dewi Durga</i> akibat ulah manusia yang ceroboh dan tidak menjaga keseimbangan alam, sehingga menimbulkan banyak kematian.	Tidak ada dokumentasi
2021	Tema yang diangkat adalah <i>Nawa Siwa</i> , sebagai lanjutan dari konsep sebelumnya. Tema ini mencerminkan kondisi desa yang saat itu relatif aman dan tenteram, sehingga menggambarkan keseimbangan antara kekuatan negatif dan positif.	 Gambar 1. Ogoh-Ogoh Nawa Siwa (I Made Agus Artawan, 2021)
2022	Tema yang diangkat adalah <i>Bade Mas</i> , yang diambil dari realitas sosial di desa, di mana dalam kurun waktu tersebut terjadi peningkatan jumlah kematian. Banyak keluarga yang melakukan upacara pengabenan, sehingga <i>bade</i> atau wadah untuk mengusung jenazah menuju tempat pemakaman menjadi simbol penting dalam representasi ogoh-ogoh tahun itu.	 Gambar 2. Ogoh-Ogoh Bade Mas (Instagram: @stt.mertasari_, 2022)

2023	Tema yang diangkat adalah <i>Sang Suratma</i> , yakni sosok dewa pencatat karma dalam ajaran Hindu. Tema ini menggambarkan perjalanan roh setelah kematian dan keterkaitannya dengan hukum karma, di mana setiap perbuatan manusia akan dicatat dan menentukan nasib rohnya di alam selanjutnya.	 <p>Gambar 2. Ogoh-Ogoh Bade Mas (Instagram: @stt.mertasari_, 2022)</p>
2024	Tema yang diangkat adalah <i>Kala Agung</i> , yang terinspirasi dari peristiwa duka yang menimpa salah satu anggota STT Vasudhaiva Kutumbakam yang meninggal akibat kecelakaan. Dalam tradisi Bali, musibah seperti ini sering dikaitkan dengan <i>kala</i> atau energi negatif yang kuat. Oleh karena itu, ogoh-ogoh tahun ini menggambarkan sosok <i>kala</i> yang besar dan berbahaya, sebagai bentuk peringatan dan refleksi terhadap pentingnya keharmonisan dan kehati-hatian dalam hidup.	 <p>Gambar 3. Ogoh-ogoh Kala Agung (Dokumen pribadi, 9 Maret 2024)</p>

Menurut teori Koentjaraningrat (2015), kebudayaan memiliki tiga wujud utama: gagasan, aktivitas, dan benda. Dalam tradisi ogoh-ogoh di Desa Maju Sejahtera, wujud gagasan tercermin dari kepercayaan masyarakat Hindu akan pentingnya penyucian diri dan lingkungan dari energi negatif sebelum Hari Raya Nyepi. Gagasan ini kemudian diwujudkan dalam bentuk desain ogoh-ogoh yang disesuaikan dengan kondisi dan situasi lingkungan desa. Misalnya, seperti tema ogoh-ogoh tahun 2024 yang terinspirasi karena peristiwa duka yang menimpa salah satu anggota STT Vasudhaiva Kutumbakam. Wujud aktivitas terlihat dalam proses pembuatan ogoh-ogoh yang dilakukan secara gotong royong oleh STT Vasudhaiva Kutumbakam, mulai dari merancang, membentuk kerangka, menghias, hingga pengarakan saat malam *pengerupukan*. Sementara itu, wujud benda tampak pada hasil akhir berupa ogoh-ogoh yang artistik dan simbolis. Ketiga wujud budaya ini menunjukkan bahwa tradisi ogoh-ogoh di desa ini tidak hanya mempertahankan nilai-nilai leluhur Bali sebagai warisan asalnya, tetapi juga mampu beradaptasi di lingkungan baru masyarakat setempat.

Proses perancangannya dimulai dengan mengamati berbagai peristiwa aktual atau fenomena sosial yang terjadi, kemudian dipilih satu tema yang dianggap paling relevan dan memiliki kesinambungan dengan konsep tahun-tahun sebelumnya. Setelah tema utama ditentukan, barulah dibuat judul dan karakter desain ogoh-ogoh yang sesuai. Dalam proses ini, tidak ada ketentuan baku terkait unsur simbolik seperti warna atau bentuk tertentu. Oleh karena itu, pilihan bentuk dan tampilan ogoh-ogoh biasanya disesuaikan dengan hasil diskusi bersama para anggota STT Vasudhaiva Kutumbakam. Pembuatan ogoh-ogoh saat ini lebih menekankan pada kebebasan berkreasi, sehingga para anggota STT Vasudhaiva Kutumbakam memiliki ruang untuk mengekspresikan ide dan kreativitasnya. Setelah judul ditetapkan, selanjutnya disusun filosofi yang mendasari tema tersebut sebagai bentuk pendalaman makna dan pesan moral dari ogoh-ogoh yang akan ditampilkan.

Menurut I Nyoman Narsa (62), mengarak ogoh-ogoh tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari perayaan Hari Raya Nyepi, tetapi juga dapat dijadikan sebagai media pertunjukan seni dan budaya. Ogoh-ogoh dapat dijadikan ajang pertunjukan atau pawai dalam konteks kegiatan budaya lainnya, baik sebagai bentuk pelestarian tradisi maupun sebagai sarana edukatif yang memperkenalkan nilai-nilai lokal kepada masyarakat yang lebih luas. Namun, terdapat perbedaan mendasar antara ogoh-ogoh yang dibuat untuk kepentingan perayaan Nyepi dengan ogoh-ogoh yang ditampilkan dalam konteks pertunjukan (Wawancara, Minggu 29 Desember 2024).

Perbedaan yang ini terletak pada tujuan dan proses spiritual yang menyertainya. ogoh-ogoh yang dibuat khusus untuk rangkaian upacara Nyepi akan melalui tahapan ritual *pasupati*, yaitu prosesi penyucian yang dilakukan oleh *pemangku* atau *sulinggih*. Proses ini menjadikan ogoh-ogoh tersebut sebagai simbol yang disakralkan, mewakili unsur negatif atau kekuatan destruktif yang harus dinetralisir melalui prosesi keagamaan. Sementara itu, ogoh-ogoh yang ditampilkan dalam pawai atau pertunjukan seni budaya biasanya tidak melalui

tahapan *pasupati*, sehingga bersifat non-sakral dan lebih difokuskan pada aspek visual, kreativitas, serta nilai estetika. Dengan begitu, ogoh-ogoh tidak hanya berfungsi untuk keperluan keagamaan saat Hari Raya Nyepi saja, tetapi juga bisa menjadi cara untuk memperkuat identitas budaya, menyalurkan kreativitas, serta menjadi jembatan komunikasi antara generasi tua dan muda.

Pengarakan ogoh-ogoh dimulai pada pukul 19.00 hingga 22.00 WITA. Setelah diarak keliling desa, ogoh-ogoh biasanya akan dibakar sebagai simbol pemusnahan unsur-unsur negatif dari kehidupan. Prosesi pembakaran ogoh-ogoh dilaksanakan di lokasi yang dianggap sakral, yaitu di perempatan jalan yang secara adat dikenal sebagai *catur spata*. Lokasi ini dipercaya memiliki nilai sakral karena merupakan titik pertemuan dari empat arah mata angin, dan dipandang sebagai tempat yang tepat untuk melepaskan unsur-unsur negatif yang telah diwakili oleh ogoh-ogoh melalui ritual penyucian.

KESIMPULAN

Tradisi ogoh-ogoh yang berkembang di Dusun 2, Desa Maju Sejahtera merupakan bukti nyata bahwa budaya Bali tidak hanya mampu bertahan di daerah asalnya, tetapi juga bisa beradaptasi dengan baik di lingkungan sosial yang berbeda di wilayah transmigrasi. Tradisi ini tidak hanya dijalankan sebagai bagian dari upacara keagamaan menjelang Hari Raya Nyepi, tetapi juga menjadi sarana untuk menjaga identitas budaya, mempererat hubungan sosial, dan menjadi ruang kreatif serta ekspresi seni bagi generasi muda. Oleh karena itu, tradisi ogoh-ogoh di desa ini menunjukkan bahwa budaya dapat beradaptasi di lingkungan baru tanpa kehilangan makna dasarnya. Generasi muda, khususnya melalui organisasi STT Vasudhaiva Kutumbakam, memainkan peran penting dalam menjaga keberlanjutan tradisi ini. Ogoh-ogoh dibuat dengan semangat kolaborasi dan inovasi, mencerminkan pemikiran yang sesuai dengan perkembangan zaman. Tradisi ini tidak hanya diteruskan, tetapi juga dikembangkan dengan ide-ide kreatif dan pemanfaatan bahan-bahan ramah lingkungan. Hal ini membuktikan bahwa tradisi tidak bersifat kaku, melainkan fleksibel, tetap mengandung nilai spiritual dan budaya, serta selaras dengan kepedulian terhadap lingkungan. Dukungan dari pemerintah desa dan masyarakat lintas agama juga menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya bermakna bagi umat Hindu, tetapi turut berkontribusi dalam membangun hubungan sosial yang damai dan harmonis antar kelompok masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tradisi ogoh-ogoh di Desa Maju Sejahtera telah melalui proses penyesuaian yang memperlihatkan bagaimana budaya dan agama bisa saling menguatkan, sekaligus membentuk solidaritas antar generasi. Hal ini menjadi contoh bahwa adaptasi budaya di wilayah transmigrasi bukan berarti hilangnya nilai tradisi, tetapi justru menjadi bentuk keberlanjutan yang lebih terbuka dan sesuai dengan perkembangan sosial. Penelitian ini membuka peluang kajian lanjutan, seperti bagaimana pengaruh tradisi ogoh-ogoh terhadap hubungan antaragama, serta bagaimana media sosial berperan dalam menyebarkan nilai dan bentuk baru tradisi ini. Kajian mendalam juga dapat diarahkan untuk memahami bagaimana tradisi ogoh-ogoh turut membentuk identitas generasi muda Hindu di luar Bali.

Daftar Pustaka

- Amitasari, N., Prawitasari, M., & Akmal, H. (2021). Potret Kehidupan Masyarakat Transmigran Bali di Desa Sumber Makmur Kecamatan Satu Kabupaten Tanah Bumbu. *Prabayaksa: Journal of History Education*, 1(1), 1-7. <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/pby/article/view/3086>
- Ariyoga, I. N. (2021). Peranan Organisasi Sekaa Teruna Teruni Sebagai Media Komunikasi Kepemudaan Hindu. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2 (2-3), 113-121. <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/ganaya/article/view/393>
- Bagus, I., & Subawa, G. (2024). Agama Hindu dan Budaya Bali : Warisan Luhur dalam Kehidupan Modern. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 7, 104-113.
- Gateri, N. W. (2021). Makna Hari Raya Nyepi Sebagai Peningkatan Spiritual. *Tampung Penyang: Jurnal Ilmu Agama Dan Budaya Hindu*, 19(2), 150-162. <https://www.ejournal.iahntp.ac.id/index.php/tampung-penyang/article/view/756>
- Hadi, A. (2002). Eksistensi Desa Adat dan Kelembagaan Lokal: Kasus Bali. *Jurnal: Yayasan Agribisnis Pusat Pengembangan Masyarakat Agrikarya (PPMA)*. <https://kedesa.id/wp-content/uploads/2016/02/35-DESA-ADAT-BALI.pdf>

- Herlina, N. (2020). Metode sejarah. In *Satya Historika* (Vol. 110, Issue 9). [http://digilib.isi.ac.id/6127/2/Pages from Metode Sejarah Revisi Akhir 2020.pdf](http://digilib.isi.ac.id/6127/2/Pages%20from%20Metode%20Sejarah%20Revisi%20Akhir%202020.pdf)
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi* (Cetakan Ke). Rineka Cipta.
- Muamalah, M., Pratiwi, R., ... R. N.-J. of E., & 2023, U. (2023). Tradisi Ogoh-Ogoh untuk Mewujudkan Kerukunan Antarumat Hindu dan Islam. *Journal of Education Research*, 4 (1), 276-282. <https://www.jer.or.id/index.php/jer/article/view/120>
- Mulyadi, M. (2020). Partisipasi Masyarakat Dalam Penanganan Penyebaran Covid-19. *Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI*, XII(8), 13-18.
- Noviasi, N. K. P., Waleleng, G. J., & Tampi, J. R. (2015). Fungsi Banjar Adat dalam Kehidupan Masyarakat Etnis Bali di Desa Werdhi Agung, Kecamatan Dumoga Tengah, Kabupaten Bolaang Mongondow Sulawesi Utara. *Acta Diurna Komunikasi*, 4(3). <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/8289>
- Prawitasari, M., Nuraida, L., & Mansyur, M. (2021). Peran Masyarakat Dusun Batantangan Pada Masa Revolusi Fisik Di Kalimantan Selatan. *Prabayaksa: Journal of History Education*, 2(1), 23-32.
- Primasuta, O. P., Made Suweta, I., Made, I., Giri, A., Tinggi, S., Hindu, A., Mpu, N., & Singaraja, K. (2024). Rekonstruksi Nilai Pada Ogoh-Ogoh Suatu Kajian Edukasi Religi Di Desa Munduk, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng. *Maha Widya Bhuwana: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya*, 7(1). <https://journal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/bhuwana/article/download/343/220>
- Sudirana, I. W. (2019). Tradisi Versus Modern: Diskursus Pemahaman Istilah Tradisi dan Modern di Indonesia. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(1), 127-135. <https://doi.org/10.31091/mudra.v34i1.647>
- Suhardi, U., Danayasa, W., Biasa, I. M., Budha, I. W., & Adam, M. B. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Keagamaan Pada Rangkaian Perayaan Hari Raya Nyepi Di Dki Jakarta Timur. *WIDYALAYA: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 147-159.
- Wahidah, M. N., Putro, H. P. N., Syaharuddin, S., Prawitasari, M., Anis, Mohamad Z. A., & Susanto, H. (2021). Dinamika Pendidikan Dasar Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin (1986-2019). *PAKIS (Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial)*, 1(1). <https://doi.org/10.20527/pakis.v1i1.3186>
- Widana, I. G. K. (2016). *Ogoh-Ogoh: Kapitalisasi Religi Di Tataran Materi* (I. G. Pariadnya (ed.); Pertama). Pustaka Bali Post.
- Widnyani, N. (2012). *Ogoh-Ogoh: Fungsi dan Perannya di Masyarakat dalam Mewujudkan Generasi Emas Umat Hindu*. Penerbit Paramita.
- Yusuf, M. & Azisi, A. M. (2020). Bhuta Yadna Sebagai Ajang Pelestarian Alam Di Bali. *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 16(1). <https://doi.org/10.14421/rejusta.2020.1601-07>